

RASIO-RASIO PEMBENTUK ANGKA KEMISKINAN DI KABUPATEN SRAGEN

Muhammad Arif^{1*}, Maulidyah Indira Hasmarini², Aprilia Putri Wulandari³, Aan Sofyan⁴

^{1,2,3} Ilmu Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

⁴ Ilmu Gizi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: arif@ums.ac.id

Abstrak

Keywords:
Kemiskinan;
Dependency Ratio;
Disparitas;
Aksesibilitas

Kemiskinan selalu menjadi efek samping dalam program pertumbuhan ekonomi di belahan dunia manapun, bisa diartikan pula bahwa kemiskinan adalah bentuk residu dari pergerakan ekonomi, sehingga keberadaannya hampir selalu dapat dipastikan akan terjadi. Kompleksitas kemiskinan berbanding lurus dengan kemajuan perekonomian, semakin maju perekonomian suatu negara maka masalah yang muncul sebagai driver pembentuk kemiskinan juga akan lebih rumit. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel Dependency Ratio, Disparitas, dan Aksesibilitas sebagai variabel bebas terhadap Kemiskinan, populasi yang diamati dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat miskin wilayah di Kabupaten Sragen. Analisis yang digunakan untuk melihat hubungan tersebut adalah metode panel data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah dengan Tingkat Kemiskinan tertinggi berada di desa Ngargotirto, Kecamatan Sumberlawang dan wilayah Kemiskinan terendah berada di desa Sribit, Kecamatan Sidoharjo. Variabel Dependency Ratio dan Disparitas tidak berpengaruh signifikan sedangkan Aksesibilitas berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Hasil uji secara simultan (Uji F) menunjukkan bahwa Dependency Ratio, Disparitas, Aksesibilitas secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Sragen.

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan selalu menjadi efek samping dalam program pertumbuhan ekonomi di belahan dunia manapun, bisa diartikan pula bahwa kemiskinan adalah bentuk residu dari pergerakan ekonomi, sehingga keberadaannya hampir selalu dapat dipastikan akan terjadi. Kompleksitas kemiskinan berbanding lurus dengan kemajuan perekonomian, semakin maju perekonomian suatu negara maka masalah yang muncul sebagai driver pembentuk kemiskinan juga akan lebih rumit. Disisi lain para ekonom yang berada

dalam kendali Pemerintah akan selalu mensyaratkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi agar negara dapat menjadi makmur sekaligus mengurangi kemiskinan, namun sebenarnya pertumbuhan ekonomi saja tidak cukup untuk mengentaskan kemiskinan tetapi biasanya pertumbuhan ekonomi merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan, walaupun begitu, pertumbuhan ekonomi yang bagus pun menjadi tidak akan berarti bagi masyarakat miskin jika tidak diiringi dengan penurunan dalam pendistribusian atau pemerataannya (Wongdesmiwati, 2009).

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan lingkungan. Kemiskinan tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tetapi juga kegagalan memenuhi hak-hak dasar dan perbedaan perlakuan bagi seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan secara bermartabat.. Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan, selain timbulnya banyak masalah-masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi pembangunan ekonomi suatu negara. (Sukmaraga, 2011).

Pembentuk tingkat kemiskinan pada sisi kependudukan dapat diterangkan melalui *dependency ratio* atau rasio ketergantungan, yaitu salah satu indikator demografi penting yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu negara. Mantra (2000) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ketergantungan maka semakin buruk beban tanggungan penduduk, karena sebagian dari pendapatan yang diperoleh terpaksa harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang belum produktif. Pada umumnya, negara-negara yang sedang berkembang dengan tingkat fertilitas yang tinggi mempunyai angka rasio beban tanggungan yang tinggi. Namun di Indonesia rasio ketergantungan menunjukkan penurunan sejak tahun 1990 dimana rasio usia ketergantungan (*age dependency ratio*) Indonesia mencapai 68 persen dan terus menerus hingga tahun 2015 tercatat sebanyak 48 persen.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana *dependency ratio*, *gini ratio* dan aksesibilitas berpengaruh terhadap kejadian kemiskinan di Kab. Sragen. Dalam menjawab masalah ini metode yang paling tepat untuk digunakan adalah metode regresi dengan model Ordinary Least Squares (OLS). Data yang digunakan adalah data cross section,

dengan responden seluruh desa di wilayah kabupaten Sragen dengan total data sebanyak 207 desa. Untuk menghasilkan nilai parameter model yang mampu menerangkan hubungan antara variabel kemiskinan dengan variabel terduga yang mempengaruhinya, bentuk fungsi dalam studi ini disusun sebagai berikut;

$$\text{Poverty} = f(\text{Dependency}, \text{Gini}, \text{Access});$$

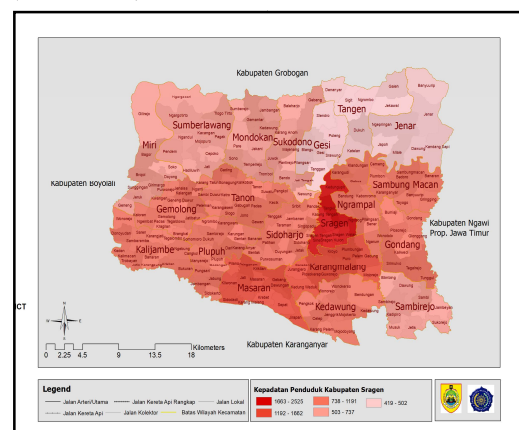
sehingga bentuk ekonometrik dibentuk dengan penyesuaian logaritma sebagai berikut;

$$\text{Log (Pov)}_i = \alpha_0 + \beta_1 \text{DR}_i + \beta_2 \text{Gini}_i + \beta_3 \text{AK}_i + \mu_i$$

Estimasi akan dilakukan setelah model lolos uji asumsi klasik untuk memastikan hasil analisis regresi dalam studi ini valid dan mengandung parameter BLUE.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

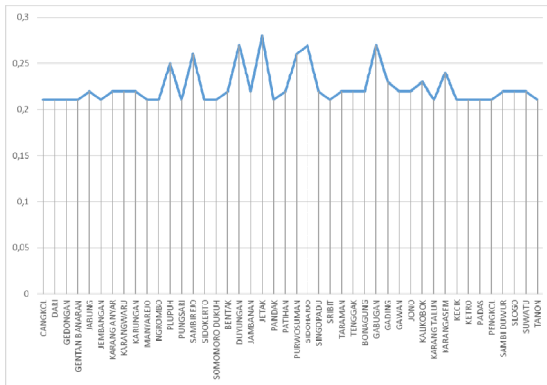
Kabupaten Sragen memiliki penduduk sebanyak 883.464 jiwa, dengan luas wilayah sebesar 941,55 km² maka Sragen memiliki kepadatan sebesar 938 jiwa/km². Penduduk di Sragen hampir menyebar secara merata di seluruh wilayah kecuali di Kecamatan Sragen sebagai pusat kota yang berpenduduk terbanyak dan Kecamatan Gesi yang memiliki penduduk terendah (Gambar 1).



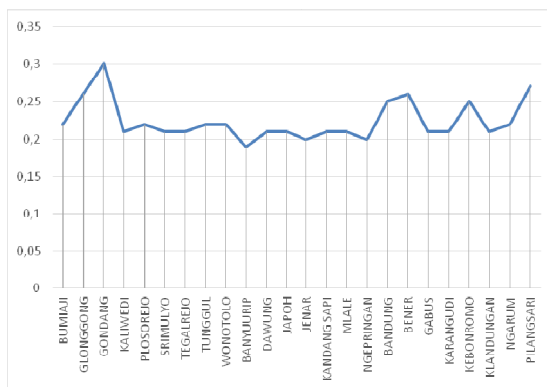
Sumber: (Arif, Muhammad, dkk, 2019)

Gambar 1. Kepadatan Penduduk Sragen

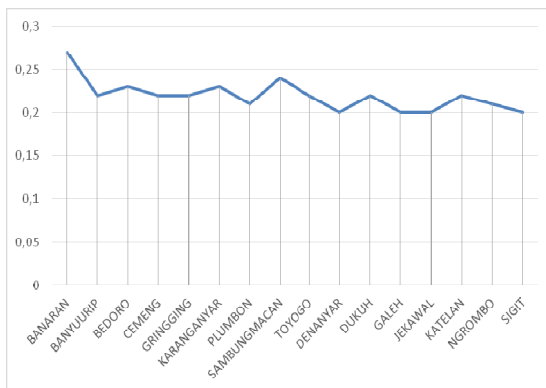
Dalam skala regional, BPS merilis data yang menunjukkan bahwa Sragen termasuk dalam salah satu wilayah yang memiliki tingkat kemiskinan cukup tinggi (14.02%) di wilayah Jawa Tengah, lebih tinggi dari rata-rata tingkat kemiskinan



Grafik 10. Disparitas Wilayah Sragen Barat di Kecamatan Plupuh, Sidoharjo, dan Tanon



Grafik 11. Disparitas Timur di Kec. Gondang, Jenar, dan Ngrampal



Grafik 12. Disparitas Timur di Kec. Sambungmacan, dan Tangen

Deskripsi data tentang kesenjangan pada wilayah Sragen Utara yang tersaji dalam Grafik 7 dan 8, menerangkan bahwa rata-rata ketimpangan di Sragen Utara bernilai sebesar 0.24 dengan sebaran merata diseluruh wilayah. Kesenjangan tertinggi teridentifikasi bernilai 0.35 dan

terletak di desa Sragen Tengah, dan Desa Kroyo Kecamatan Karangmalang yang memiliki kesenjangan sebesar 0,33. Kedua wilayah ini berada pada sentra kegiatan ekonomi sub region utara, sehingga kedua wilayah ini memiliki magnetic force yang cukup besar dalam menarik individu untuk beraktifitas di wilayah ini, banyaknya masyarakat yang datang dengan berbagai aktifitasnya membentuk pola kekuatan ekonomi yang berbeda sehingga ketimpangan di wilayah ini diketahui cukup tinggi dibandingkan wilayah lain.

Pada wilayah barat (Grafik 9 dan 10), disparitas memiliki pola yang lebih mengelompok dengan rata-rata nilai sebesar 0,22%. Konsentrasi ketimpangan tertinggi di wilayah barat Sragen teridentifikasi di dua daerah, yaitu Masaran dan Gemolong dengan nilai Gini sebesar 0.31 dan 0.28. kedua wilayah tersebut secara geografis terletak di sekitar jalan utama yang menghubungkan antara Propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, sehingga aktifitas ekonomi banyak terjadi di wilayah ini dan sekaligus menjadi pusat bangkitan bagi wilayah lain disekitarnya, hal ini menjadikan Masaran dan Gemolong sebagai pusat kegiatan di Sragen Barat bahkan di Sragen secara keseluruhan.

Disparitas di kedua wilayah ini disumbang pula oleh banyaknya masyarakat migran yang datang dan menetap di wilayah ini, selain itu masalah alih fungsi lahan yang cukup intens juga terjadi, banyak lahan pertanian yang berubah menjadi lahan non pertanian, sehingga sebagian penghasilan petani mengalami penurunan pendapatan yang cukup signifikan.

Berdasarkan grafik 13 dilihat Disparitas di wilayah Sragen bagian timur apabila dirata-rata dari banyaknya jumlah disparitas di kecamatan tersebut memiliki nilai rata-rata sebesar 0,22%. Jika dilihat di Kecamatan Gondang memiliki disparitas tertinggi di bandingkan dengan yang lainnya sebesar 0,3% di desa Gondang. Di sisi lain disparitas terendah berada di desa Banyuurip Kecamatan Jenar sebesar 0,19%. Oleh karena itu, disparitas di wilayah Sragen bagian Timur tergolong cukup rendah.

3.2 Tingkat Aksesibilitas

Aksesibilitas wilayah adalah kemampuan atau keadaan suatu wilayah untuk dapat diakses oleh pihak luar baik secara langsung atau tidak langsung. Aksesibilitas terdiri dari prasarana (sistem jaringan jalan) yang ada beserta ketersediaan sarana untuk melakukan pergerakannya. Salah satu variabel yang dapat menyatakan tinggi atau rendahnya suatu aksesibilitas wilayah dalam suatu daerah adalah dengan melihat banyaknya sistem jaringan jalan yang tersedia pada daerah tersebut.

Menurut Black (1981) aksesibilitas adalah suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan lokasi tata guna lahan berinteraksi satu dengan yang lain, dan mudah atau sulitnya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi. Pernyataan mudah atau sulit merupakan hal yang sangat subyektif dan kualitatif, mudah bagi seseorang belum tentu mudah bagi orang yang lain, begitu pula dengan pernyataan sulit, oleh karena itu diperlukan kinerja kualitatif yang dapat menyatakan aksesibilitas. Dalam kajian ini tingkat akses dijelaskan melalui jarak antar masing-masing desa dengan pusat kota,

dengan asumsi bahwa semakin dekat jarak dengan pusat kota maka akses semakin baik dan berlaku pula kebalikan darinya.

3.3 faktor – factor Penentu Kemiskinan

Hasil analisis regresi dengan pendekatan *ordinary least square* atas variabel yang diduga mempengaruhi tingkat kemiskinan di Sragen, dapat ditampilkan dalam tabel 1 sebagai berikut;

Tabel 1. Hasil Estimasi Regresi

$\text{LogPoverty}_i = 6.813380 + 0.003042\text{DR}_i + 1.009718\text{GR}_i + 0.005093\text{AK}_i$			
	(0.4305)	(0.3276)	(0.0677)*
R ² = 0.023438, DW-Stat. = 1.536307, F-Stat. = 1.624061; Prob. F-Stat. = 0.184956			

Keterangan : *Signifikan pada $\alpha = 0,10$ Angka dalam kurung adalah probabilitas nilai t-statistik.

Sebagaimana prosedur regresi, model yang diperoleh dari estimasi belum dapat digunakan sebelum diuji dalam deteksi masalah asumsi klasik, mengikuti (Gujarati, 2004), regresi yang mampu meramalkan dengan baik setidaknya harus memiliki 5 pengujian. Hasil uji ditampilkan dalam tabel 4, sedangkan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut; Analisis statistik model telah lolos dari prosedur asumsi klasik, sehingga parameter hasil estimasi dapat digunakan

Tabel 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Autokorelasi			
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	17.46502	Prob. F(2,200)	0.0002
Obs*R-squared	4.991833	Prob. Chi-Square(2)	0.0024
2. Uji Normalitas Residual			
Jarque-Berra	= 2.499259		
Probability	= 0.286611		
3. Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
Obs* R-square	= 24.69483		
Prob Chi-Squared (3)	= 0.1858		
4. Uji Multikolinier			
Variabel	VIF		
DR	1.102500		
Gini	1.216250		
IKG	1.260965		
5. Uji Linieritas Ramsey Reset			
	Value	df	Probability
F-statistic	2.079319	(1, 202)	0.1509

dalam peramalan kejadian kemiskinan di Sragen.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dependency ratio tidak memiliki hubungan yang nyata dengan kejadian kemiskinan di Sragen, Temuan ini berbeda dengan (Ndanshau, 1998) yang menyatakan hubungan yang searah antara rasio ketergantungan dengan kemiskinan. Dalam menjawab hal ini kajian dilanjutkan dengan pendalaman di lapangan, hasil survey yang telah dikumpulkan memberikan keterangan bahwa rasio ketergantungan di Sragen 80persen dibentuk oleh penduduk miskin usia sekolah, dimana diketahui rata-rata anak yang dimiliki oleh penduduk miskin di Sragen adalah sebanyak 3 sampai dengan 4 anak. Pada usia sekolah sampai dengan Sekolah Menengah Atas, pemerintah kabupaten sragen memberikan bantuan pendidikan dan tunjangan sekolah bagi semua siswa tidak mampu, maka kepala keluarga tidak perlu lagi membiayai keperluan sekolah anak-anaknya, dengan demikian pola negative antara rasio ketergantungan dengan kemiskinan tereduksi dengan berkurangnya kebutuhan konsumsi pendidikan.

Hubungan yang terbentuk antara indeks gini dengan kemiskinan di Sragen diketahui berarah negative, namun probabilitas menerangkan bahwa di antara kedua variabel ini tidak memiliki hubungan yang nyata. Demikian diketahui karena pola kesenjangan di sragen relative datar dan merata pada semua wilayah, serta berkisar antara 0.22 hingga 0.35 maka disimpulkan bahwa tidak terjadi kesenjangan yang berarti di Sragen.

Variabel Aksesibilitas (AK) memiliki koefisien sebesar 0,005093 dengan signifikansi 0,1 maka, Aksesibilitas mempengaruhi kemiskinan di Kabupaten Sragen. Aksesibilitas berpengaruh positif dan memiliki pengaruh nyata dalam kejadian kemiskinan di Sragen. Hal ini sama seperti dalam penelitian Suharto (2009:15) dalam Nur Aviva Andrianik (2015), menunjukkan bahwa semakin baik aksesibilitas, maka semakin kecil kemungkinan terjadi kemiskinan. Kemiskinan berhubungan dengan kesulitan

memenuhi kebutuhan sosial (*social exclusion*), ketergantungan dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Kemiskinan dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan pelayanan sosial dan rendahnya aksesibilitas lembaga-lembaga pelayanan sosial, seperti lembaga pendidikan kesehatan, dan informasi. Kemiskinan merupakan fenomena yang terjadi akibat rendahnya penghasilan masyarakat.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut; (1) hasil uji eksistensi menunjukkan bahwa model tersignifikansi pada nilai 5% sehingga disimpulkan bahwa rumusan model yang dipakai dalam menjelaskan terjadinya kemiskinan di Sragen diterima. (2) Dependency Ratio (DR) dan Rasio Disparitas tidak memiliki andil dalam pembentukan kemiskinan di Sragen. (3) Aksesibilitas (AK) memiliki arah positif dan secara nyata dapat mempengaruhi kejadian kemiskinan di Sragen.

5 REFERENSI

Jurnal, Bulletin, dan Majalah Ilmiah

- [1] Arif, Muhammad, Distribusi Spasial Masyarakat Terkategori Miskin Dalam Basis Data Terpadu Kabupaten Sragen. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian dan Pengembangan*. 2019; 2(2): 97-122.
- [2] Andiny, Puti dan Mandasari, Pipit. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Di Provinsi Aceh, *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi*. 2017; 1(2).
- [3] Aviva, Nur. Pengaruh Status Sosial, Ekonomi, dan Aksesibilitas Terhadap Tingkat Kemiskinan di Desa Ngapung Kecamatan Lengkon Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Swara Bhumi*. 2015; 2(3): 1-6.
- [4] Nurwati, Nunung. Kemiskinan: Model Pengukuran, Permasalahan dan Alternatif Kebijakan. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*. 2008; 10 (1): 1-11.

Proceedings

- [5] Mariana, Yuni dan Intan Maulina. Analisis Hubungan Antara Pertumbuhan Penduduk Dependency Ratio dengan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Samosir. *Seminar Nasional Royal*. 2018. ISSN: 2622-9986 hlm. 441-446

Buku

- [6] Adisasmita, Rahardjo. *Analisis Tata Ruang Pembangunan*. Yogyakarta: Graha Ilmu; 2012
- [7] Gujarati, Damodar. *Basic Econometrics*. New York. The McGraw Hill Companies Inc; 1995
- [8] Sukirno, Sadano. *Teori Pengantar Makroekonomi..* Edisi Ketiga. Jakarta. PT. Raja Grasindo Perseda; 2010.